

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting didefinisikan sebagai masalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang diakibatkan oleh infeksi dan kekurangan gizi kronis dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, yang ditujukan guna menambah penurunan stunting. Saat ini pertumbuhan anak terhambat dan tinggi badan tidak selaras pada usianya, gangguan ini dikenal sebagai gizi buruk atau kronis. Masalah ini tidak sekedar mempengaruhi penumbuhan fisik anak, namun juga berakibat ke kemampuan belajar, kecerdasan, dan produktivitas di masa dewasa (Perpres, 2020).

Program intervensi dan bantuan kesehatan sering memprioritaskan desa lokus stunting, terutama dalam penanggulangan stunting, situasi pertumbuhan tertunda anak-anak yang diakibatkan oleh kekurangan nutrisi kronis. Tujuan dari program-program ini yakni supaya memperbaiki status gizi anak-anak di desa- desa itu serta mengatasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap stunting (Kemenkes RI, 2022).

Kemampuan motorik halus dan kasar, perkembangan bahasa, serta adaptasi perilaku dan sosial merupakan aspek-aspek perkembangan anak. Kemampuan sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot guna mengkoordinasikan gerakan dikenal sebagai perkembangan motorik. Setiap orang memiliki tingkat perkembangan motorik yang berbeda-beda. (Ningtyas et al., 2020).

Hasil penelitian (Yanti & Fridalni, 2020) Ditemukan jika hanya 4 (22,2%) dari 17 anak prasekolah dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar menerima stimulasi memadai dari ibu mereka, sedangkan 13 (77,8%) menerima lebih sedikit.

Berdasarkan hasil kajian perkembangan anak prasekolah TK RA Hidayatul Qur'an. Hasil dari 65 responden usia 48-72 bulan menunjukkan jika 56 (86,2%) anak punya perkembangan yang baik, sedangkan 9 (13,8%) anak punya perkembangan yang kurang baik. Pemeriksaan tumbuh kembang anak secara rutin dapat membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan memantau

pertumbuhan dan perkembangannya. (Kusumaningrum, Khayati, and Wicaksana, 2021).

Menurut WHO tahun 2018, 5-25% anak usia prasekolah memiliki masalah dengan kemampuan motorik halusnya. Penggunaan alat permainan edukatif ialah sebuah variabel yang mempengaruhi pengembangan keahlian motorik halus anak. Pasir (*sandplay*) ialah sebuah jenis permainan edukatif yang dipakai guna menyokong pengembangan motorik halus anak. Sayangnya, kegiatan di lapangan belum cukup untuk mendorong perkembangan motorik halus anak, pada hal ini frekuensinya masih lebih rendah dari yang dimanfaatkan, hingganaya kemampuan motorik halus anak tidak berkembang sebagaimana mestinya. Namun, masalah masalah pengembangan ini terus terjadi dari tahun ke tahun di masyarakat, khususnya di Indonesia. Prevalensi masalah perkembangan anak di seluruh dunia yang berkisar antara 12 hingga 16 persen menjadi buktinya. Sementara pencegahan problematika pengembangan anak di Indonesia pada tahun 2013 yakni 11-16 %. Menurut SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) permasalahan gizi anak di Indonesia di tahun 2022 adalah stunting sebanyak 21,6% anak stunting di Indonesia jumlah ini belum memenuhi target kemenkes yaitu 14%.

Melihat data (Survei Status Gizi Indonesia) SSGI tahun 2022 dan SKI (Survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023 Lampung Selatan termasuk kabupaten kota di Provinsi Lampung yang memiliki angka stunting meningkat, yaitu pada 2022 sebesar 9,9% dimana angka ini meningkat di 2023 sebesar 10,3% (Kementerian Kesehatan RI 2022). (*Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Lampung*, 2024).

Pertumbuhan otak anak prasekolah mendukung proses perkembangan. Perawatan dan pendidikan anak usia dini, atau ECCE, bisa menolong anak-anak menambah keahlian sosial, bahasa, dan komunikasi hingga keahlian motorik mereka. Hal ini dapat dilakukan bila lingkungan belajar menyenangkan bagi mereka dan dapat merangsang imajinasi mereka. (Kusumaningrum, Khayati, and Wicaksana, 2021).

Desa lokus stunting adalah area yang menjadi prioritas dalam program-program intervensi dan bantuan kesehatan, terutama terkait dengan

penanggulangan stunting, yang merupakan kondisi perkembangan terhambat pada anak. Program-program ini bertujuan untuk memperbaiki status stimulasi dan perkembangan anak-anak di desa-desa tersebut serta mengatasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap stunting (Lubis et al. 2022) .

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan menetapkan Kabupaten Lampung Selatan sebagai sebuah dari 100 kabupaten/kota teratas dalam penanggulangan stunting. Dimana kabupaten Lampung Selatan sendiri menempati urutan ke-3 dengan pravelensi stunting yaitu sebesar 10,3% lebih rendah jika dibandingkan dengan kabupaten Lampung Barat sebagai kabupaten dengan kejadian stunting terbanyak di Lampung dengan prevalensi stunting yaitu sebesar 24,6 dan disusul dengan kabupaten Tanggamus dengan kejadian stunting terbanyak ke-2 yaitu sebesar 17,1% (SKI, 2023).

Dari latar belakang tersebut, pengkaji ingin mengadakan kajian terkait Gambaran stimulasi dan pengembangan pada anak prasekolah di desa lokus Stunting Natar, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025. Karena, Lampung Selatan, khususnya Natar, ditetapkan sebagai desa lokus stunting yang menjadi penyebab tingginya prevalensi stunting di wilayah tersebut (Kemendagri, 2024). Desa lokus stunting sendiri merujuk pada desa- desa atau wilayah-wilayah tertentu yang punya pencegahan stunting yang begitu tinggi daripada rata-rata nasional atau regional. Istilah "lokus" dalam konteks ini berarti "titik" atau "lokasi" yang menjadi fokus perhatian khusus karena tingginya masalah kesehatan yang dihadapi.

B. Rumusan Masalah

Meninjau latar belakang tersebut di rumuskan masalah riset ini ialah mengetahui “ Bagaimana gambaran stimulasi dan pengembangan anak 3-5 tahun di paud Dahlia Natar Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari kajian ini yakni guna memahami “ Bagaimana gambaran stimulasi dan pengembangan anak usia 3-5 tahun di Paud Dahlia Natar

Lampung Selatan Tahun 2025”.

b. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengembangan anak usia prasekolah umur 3-5 tahun di Paud Dahlia Natar Lampung Selatan.
- b. Mengetahui gambaran stimulasi anak usia prasekolah umur 3-5 tahun di Paud Dahlia Natar Lampung Selatan.
- c. Mengetahui wawasan ibu mengenai stimulasi dan pengembangan pada anak usia prasekolah umur 3-5 tahun di Paud Dahlia Natar Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dari kajian ini bisa menjadi bahan referensi dan menambah wawasan, dan pengalaman ketika menganalisis suatu permasalahan di wilayah desa lokus stunting natar, Lampung Selatan.

2. Aplikatif

Kajian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan masukan khususnya bagi desa lokus stunting Natar, Lampung Selatan. Tinjauan ini pun diinginkan bisa menyampaikan data pada warga terkait stimulasi dan pengembangan anak prasekolah di desa lokus stunting.

E. Ruang Lingkup

Riset yang dilaksanakan yakni kajian di bidang gizi dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif guna memahami persentase gambaran stimulasi dan pengembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun di Paud Dahlia, Natar Lampung Selatan. Variable yang diteliti yaitu stimulasi dan perkembangan anak. Waktu penelitian ini dilakukan di bulan Maret 2025. Sasaran riset ini ialah murid PAUD. Lokasi kajian ini dilakukan di PAUD Dahlia Natar Lampung Selatan. Karena Natar Lampung Selatan menjadi daerah Lokus Stunting. Data diambil menggunakan metode total populasi dan menggunakan teknik kuesioner, analisa yang dimanfaatkan Analisa Univariat.